

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP REVITALISASI RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA MALANG

PERCEPTION OF COMMUNITY REVITALIZATION GREEN PUBLIC SPACE IN MALANG

Ika Meviana^{1*}, Listyo Yudha Irawan², Dwi Kurniawati¹

¹Universitas Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No. 48, Malang, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Indonesia

*Corresponding author: imeviana@gmail.com

Abstract: Cities as the concentration of activity locations experiencing rapid population growth. The urban development requires the provision of facilities that quite a lot, where the development of the city will cause some problems. One persistent problem encountered is the reduction of green public space (RTH) in the city. Problem of the decreasing availability of green open space is currently experienced by the city of Malang. Developments Malang quite rapidly bring on negative consequences on several aspects, including the environment. In the early stages of development of the city of Malang, most of the land is a green open space. Green public space in Malang tends to be a regional land use konversii awakened. Most of its surface, particularly in the downtown area covered by roads, buildings and others with a very complex character and distinct character of green public space. The purpose of writing to determine people's perception of the existence and the environmental benefits are given green space in the city, in order to support the comfort, beauty, and can support sustainability. The method used in writing this article is descriptive qualitative in-depth interview. The results showed that the people of Malang City has a high enthusiasm of the green space in the city of Malang. This is evidenced by the visit communities that continue to increase in some locations RTH, such as: Square Malang, Malabar State Forest and Wildlife Merjosari.

Keywords: Public Perception, Revitalization, RTH

1. PENDAHULUAN

Kota sebagai tempat berkumpulnya penduduk cepat mengalami perkembangan karena mempunyai daya tarik tersendiri bagi sebagian besar penduduk. Perkembangan kota akan lebih cepat bila didukung oleh potensi alamiah dari kota tersebut. Perkembangan kota memerlukan penyediaan fasilitas yang cukup banyak dan tidak bisa dipenuhi dengan cepat. Semakin lama di kota tersebut akan timbul berbagai masalah karena adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan penduduk dengan daya dukung lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut dalam pembangunan perkotaan perlu memperhatikan daya dukung lingkungan sehingga pembangunan yang dilakukan dapat berkesinambungan. Salah satu upaya yang berdampak positif untuk mengurangi sisi negatif dari berbagai pembangunan dan pengembangan fisik kawasan perkotaan ini dilakukan melalui perencanaan lingkungan (Arnold 1980; Grey dan Deneke 1978; Simonds 1995), melalui pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Walaupun telah diketahui manfaat positif dari rth di suatu wilayah perkotaan tetapi keberadaan dan kelestarian rth ini senantiasa dihadapkan pada kepentingan pengembangan ekonomi perkotaan. Alih bentuk dan alih fungsi RTH menjadi *man made landscape* (seperti kawasan permukiman dan pertokoan, jalur transportasi) merupakan contoh yang sering terjadi pada banyak kota. RTH dan taman-taman kota, umumnya, hanya dipandang sebagai sarana pelengkap keindahan pembangunan atau perkotaan.

Selain pertimbangan ekonomi, diketahui juga bahwa persepsi, keinginan, dan penilaian serta apresiasi masyarakat kota terhadap sarana publik, dalam kasus ini adalah RTH, akan mempengaruhi keberadaan dan kelestarian RTH kota. Manfaat RTH, yang sesuai dengan harapan dan keinginan warga kotanya, merupakan suatu keharusan karena, secara langsung dan tidak langsung, pembangunan dan keberadaan RTH kota akan mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraannya. Karena itu, maka setiap anggota atau suatu kelompok masyarakat perlu untuk ikut berpartisipasi dalam proses dan penentuan arah serta prioritas pembangunan RTH yang dilakukan dalam wilayahnya. Partisipasi ini diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam mengkonsepsikan sesuatu yang disebut baik oleh mereka. pemerintah kota merupakan pengelola ketersediaan RTH dalam wilayah nya sesuai dengan keinginan masyarakat kota tersebut serta juga ketersediaan lahan dan peruntukan tata ruang kota.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan manfaat lingkungan yang diberikan RTH yang berada dalam kota, guna mendukung kenyamanan, keindahan, serta dapat mendukung kelestariannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam wilayah Kota Malang dengan obyek penelitian adalah warga yang berkunjung ke wilayah ruang terbuka kota seperti taman-taman kota dan berbagai bentuk penghijauan lainnya. Data yang dikumpulkan terdiri dari: (1) data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung di lapangan melalui pengisian angket dan wawancara dengan responden dan juga pengamatan, dan (2) data sekunder yaitu data yang telah dipublikasikan dari berbagai sumber terkait dengan kebijakan penataan wilayah kota dan kondisi RTH. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei dengan menggunakan angket. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan deskriptif kualitatif dengan *indepth interview*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Keragaman Bentuk RTH

RTH dalam kota penelitian ini memiliki keragaman bentuk. Dari bentuk RTH yang diamati dinilai oleh masyarakat perkotaan khususnya warga yang mengunjungi kawasan tersebut.

3.1.1 RTH Bentuk Kawasan

RTH mengelompok berbentuk kawasan (RTH Kawasan) merupakan areal rekreasi publik (Seperti hutan kota dan taman bermain). Walaupun masih cukup luasannya dalam skala wilayah kota, beberapa RTH kawasan ini juga telah mulai berkurang luasnya terutama karena kegiatan pembangunan kota seperti pelebaran jalan atau konversi lahan untuk manfaat ekonomi (menjadi mall dan pembangunan kios). RTH berbentuk kawasan ini (mengelompok dan relatif luas arealnya) merupakan suatu bentuk lahan yang ideal dan potensial untuk mendukung perbaikan kualitas lingkungan kota. Semakin luas lahan RTH kawasan ini maka akan semakin efektif dalam perbaikan kualitas lingkungan terutama bila dikembangkan pada pusat-pusat kota yang umumnya memiliki kepadatan bangunan yang tinggi atau lantai hijau yang rendah/sedikit. Disamping itu, lahan dengan RTH kawasan yang relatif luas juga dapat mengakomodasikan fungsifungsi RTH lainnya terutama fungsi sosial (rekreasi, edukasi) sehingga ketersediaannya dan kelestariannya perlu untuk dipertahankan.



Gambar 3.1 Taman Merjosari



Gambar 3.2 Taman Merbabu



Gambar 3.3 Hutan Kota Malabar

3.1.2 Jalur Hijau Tepi Jalan

Di dalam kota penelitian, jalur jalan raya merupakan salah satu sarana transportasi kota yang utama. Penghijauan yang intensif pada tepi jalan raya dapat mendukung program perbaikan kualitas lingkungan sehingga perlu untuk dikelola dengan baik untuk pelestarian ketersediaannya dan manfaat lingkungannya. Jalur hijau jalan raya ini merupakan RTH pembentuk ruang kegiatan transportasi yang ditata dengan mengakomodasikan fungsi arsitektural (penyangga, keteduhan, keteraturan, keindahan, pengarah, identitas, pembentuk karakter), dan fungsi biofisik (biofilter yang mereduksi bahan pencemar udara dan kebisingan, kenyamanan dan kesegaran).



(a)



(b)

Gambar 3.4 (a) dan (b) Jalur Hijau Tepi Jalan
Sumber. Dokumentasi Peneliti 2016

3.2 Jenis Tanaman Pengisi RTH

Keragaman jenis tanaman pengisi RTH kota cukup tinggi dilihat dari pilihan jenis dan ragam arsitektural. Di lokasi penelitian ini, umumnya RTH simpul didominasi oleh semak hias sedangkan RTH bentuk lainnya memiliki tanaman dalam keragaman jenis yang tinggi yang didominasi oleh jenis pohon. Dominansi pohon akan menghasilkan manfaat biofisik yang tinggi dan dominansi semak hias menghasilkan manfaat arsitektural atau estetika dari ruang kota.

3.3 Ketersediaan RTH

Kuantitas lahan kehidupan dalam wilayah perkotaan yang terbatas disertai dengan kualitasnya yang tidak sesuai atau yang tidak menunjang produktifitas manusia yang berjangka panjang guna peningkatan kesejahteraannya merupakan suatu kendala bagi tujuan pembangunan kota yang berkelanjutan. Salah satu bentuk pembangunan wilayah perkotaan yang mendukung perbaikan kualitas lingkungannya adalah keberadaan ruang-ruang terbuka (open spaces) terutama dalam bentuk ruang terbuka hijau (RTH). RTH melalui kumpulan berbagai jenis tanaman pengisinya dan aspek spasialnya, memiliki fungsi lingkungan yang bermanfaat bagi kelangsungan wilayah perkotaan. Semakin besar penutupan areal hijaunya maka kontribusinya terhadap perbaikan kondisi dan kualitas lingkungan perkotaan akan semakin efektif dan tinggi.

Untuk mengetahui penilaian masyarakat terhadap kondisi RTH dalam suatu wilayah perkotaan yang merupakan tujuan dari penelitian ini, maka harus diketahui gambaran mengenai ketersediaan, karakter dan kualitas RTH tersebut di lokasi penelitian. Hal ini dapat dinyatakan sebagai ketersediaan dari sisi suplai sumberdaya alam dan lingkungan dalam wilayah perkotaan.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa kota penelitian memiliki RTH yang berkategori baik. Baik ini ditinjau dari segi jumlah, distribusi, jenis tanaman yang tumbuh serta karakter kota yang terbentuk dari keberadaan areal RTH ini. Keragaman jenis tanaman pengisi RTH cukup tinggi dengan dominansi pada bentuk pepohonan. Efek ekologis, sosial, dan visual serta arsitektural yang ditimbulkan oleh berbagai bentukan pohon-pohon besar pada wilayah dan ruang kota penelitian memberikan kebermanfaatan dan nilai yang tinggi dari bentukan pohon ini, sehingga keberadaannya perlu untuk dilestarikan.

3.4 Persepsi Masyarakat terhadap RTH Kota

Sebagian besar masyarakat kota ini memiliki keterbatasan dalam (a) ketersediaan lahan sebagai RTH di sekitar rumah, (b) waktu luang dan (c) frekuensi kunjungan ke RTH. Walaupun demikian mereka tetap berpartisipasi dalam program penghijauan kota yang dilakukan atas inisiatif sendiri dan pernah dilakukan dengan kegiatan yang beragam antara lain dalam hal penanaman, pemeliharaan, tidak melakukan vandalisme dalam RTH atau terhadap tanaman, dan juga kegiatan penyuluhan.

Didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengalaman dan pengetahuan RTH yang baik. Dapat dinyatakan bahwa hal ini merupakan faktor pendukung terhadap ketersediaan dan kelestarian RTH dalam kota Malang. Diduga pengalaman dan pengetahuan yang tinggi ini terbentuk karena wilayah Kota Malang telah memiliki RTH yang relatif baik pada setiap bagian dengan akses ke dalam RTH tersebut yang relatif mudah. Hasil penelitian memperlihatkan kualitas masyarakat kota yang baik dan partisipatif sehingga merupakan potensi kota yang baik guna meningkatkan kapasitas lingkungan kota melalui pembangunan RTH.

Bila dikaitkan dengan alokasi waktu luang masyarakat, sebagian besar responden hanya memiliki waktu luang yang terbatas. Karena itu, sebaiknya Pemda atau berbagai pihak lain (swasta, LSM) dapat mengupayakan ketersediaan ruang-ruang publik berbentuk RTH ini pada seluruh bagian kota terutama ketersediaan RTH dekat dengan permukiman Penduduk atau ruang-ruang konsentrasi warga kota lainnya (seperti pasar dan sekolah). Kedekatan jarak ini akan mempermudah kunjungan dalam waktu luang yang terbatas serta meningkatkan apresiasi atau penghargaannya terhadap RTH milik kota.

Masyarakat memiliki persepsi yang baik terhadap bentuk, fungsi dan manfaat ketersediaan RTH dalam wilayah kota. Persepsi masyarakat yang baik, menurut Porteus (1977), umumnya akan berespons terhadap tindakan yang baik, termasuk dalam hal ini terhadap kualitas lingkungan dan RTH. Latar belakang masyarakat yang berbeda-beda memberikan pengalaman yang berbeda terhadap masyarakat itu sendiri. Akan tetapi pengalaman yang berbeda-beda tersebut tidak menentukan persepsinya terhadap lingkungan dan RTH yang terdapat di wilayah tersebut. Hal ini dapat diterangkan dengan pendapat Allport (dalam Hasan 1989) dan Wibowo (1987) bahwa, "persepsi seseorang terhadap suatu bentuk lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh pengalamannya, tetapi juga oleh keadaan sosial ekonomi serta harapannya di masa depan, kesadaran akan maknanya, dan motivasinya yang terkait dengan lingkungan ini". Umberto Eco dalam Grahn (1991) yang menyatakan bahwa, tidak semua persepsi, pada tingkat individu dan tingkat kelompok masyarakat, harus sama walaupun mereka memiliki pengalaman yang sama. Hal ini terutama bila terkait dengan bentuk dan kondisi "nature", dimana hampir setiap orang memiliki model "nature" tersendiri menurut pengamatan dan pengalamannya sendiri walaupun mereka berada dalam lingkungan kota yang sama.

Berdasarkan pernyataan ini maka perlu dilakukan program penyuluhan melalui kegiatan pemasyarakatan RTH secara terus menerus (penyuluhan, pelatihan, perlombaan, dan lainnya), sehingga warga dapat mengetahui kepentingan dan makna RTH terhadap perbaikan kualitas lingkungan kota dan terhadap tingkat kesejahteraan. Dengan diketahuinya kepentingan RTH terhadap individu dan wilayah perkotaannya maka, diharapkan, hal ini dapat memotivasi masyarakat untuk mengelola RTH di sekitar lingkungan permukimannya dan juga pada wilayah yang lebih luas (seperti kelurahan, kecamatan, dan perkotaan). Model pemasyarakatan yang baik yaitu bila program ini direncanakan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tersebut sehingga program penyediaan RTH dan perbaikan kualitas lingkungan perkotaan dapat menjadi program kegiatan yang bersifat spontan.

3.5 Pemanfaatan RTH Kota

Hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap masyarakat pengunjung salah satu RTH diketahui bahwa pemanfaatan RTH kota yang dominan adalah dengan penggunaan berkelompok, untuk beragam kegiatan (rekreatif maupun nonrekreatif) pada waktu pagi sampai dengan sore hari. Diketahui bahwa penggunaan RTH secara individual pada malam hari sangat jarang dilakukan disebabkan oleh faktor sosial budaya seperti adanya pandangan negatif bagi warga yang datang ke RTH atau taman kota pada malam hari juga ketidakbiasaan (Waluyo 1990) dan kondisi lainnya seperti tidak adanya penerangan, faktor iklim (hujan), dan kerimbunan tanaman. Dari waktu penggunaan, maka penggunaan RTH pada waktu pagi dan sore hari, serta hari Minggu umumnya digunakan untuk kegiatan rekreasi, yang bersifat individu maupun dalam kelompok. Penggunaan setiap saat (terutama pagi dan siang hari), umumnya dilakukan oleh warga kota untuk kepentingan nonrekreatif seperti mencari nafkah atau hanya melintas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

- a. Kapasitas fisik dan kualitas lingkungan yang dibutuhkan untuk mewujudkan konsep sistem kota yang berkelanjutan menentukan ketersediaan bentuk, fungsi, serta pola distribusi dan konfigurasi RTH yang sesuai dan mendukung kondisi fisik kota tersebut.

- b. Masyarakat kota memiliki persepsi yang baik terhadap RTH yang tersedia dalam kota. Informasi dan pengalaman tentang lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang diperoleh masyarakat dari ketersediaan dan pemanfaatan RTH yang telah terbentuk dan terdistribusi dengan baik dalam wilayah kota serta kemudahan akses ke dalam RTH tersebut telah membentuk persepsi yang baik pada masyarakat.

4.2 Saran

Saran yang diajukan untuk mewujudkan konsep sistem kota yang berkelanjutan adalah agar meningkatkan kelestarian dan kualitas lingkungan fisik melalui keberadaan RTH kota maka disarankan untuk mencegah penurunan jumlah ketersediaan RTH, mempertahankan jumlah dan rasio pendistribusian spasial dan per kebutuhan penduduk dalam skala kota dan kecamatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arnold, H. F. 1980. *Trees in Urban Design*. Van Nostrand Reinhold Company, New York.

Grahn, P. 1991. *Landscapes In Our Minds: People's Choice Of Recreative Places In Towns*. Landscape Research 16(1): 11-19.

Hasan, C. 1989. *Persepsi Pengunjung Terhadap Taman Safari Indonesia, Cisarua, Bogor. (Skripsi) Jurusan Budi Daya Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor*.

Porteous, D. 1977. *Environment And Behaviour: Planning And Everyday Urban Life*. Addison Wesley Publishing Company, Mass.

Waluyo, H. 1990. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Taman Lingkungan Kasus Taman Malabar Bogor*. Ipb, Bogor.

Wibowo, S. 1987. *Persepsi Pengunjung Tentang Lingkungan Rekreasi Dan Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya: Studi Di Taman Miniatur Indonesia Indah Dan Kebun Raya Cibodas*. Pps Ipb, Bogor.